

KAJIAN BIBLIKA MENGENAI PENDIDIKAN ANAK DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(BIBLICAL RESEARCH REGARDING CHILDREN'S EDUCATION AND THE NATURE OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION)

Sudiria Hura

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95661

Email: letrianasudiria@gmail.com

Dan

Marde Christian Stenly Mawikere

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95661

mardestenly@gmail.com

Abstraksi

Studi ini merupakan Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. Pengkajian Alkitab amat penting karena Alkitab menyatakan bahwa anak-anak adalah subyek pelayanan dan masa yang menentukan dalam pengenalan akan Tuhan dan pertumbuhan iman menuju masa dewasa. Pada hakekatnya dalam dunia pendidikan, kategori anak usia dini adalah masa usia emas (*golden age*) untuk menanamkan nilai-nilai rohani dan pembentukan karakter serta memperkenalkan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dengan sederhana. Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yang dibangun dari penelitian literatur, dalam hal ini literatur mengenai kajian Alkitab dan kajian teoritis yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Hasil studi memperlihatkan bahwa pendekatan proses pembelajaran yang relevan kepada anak usia dini tidak sekedar mengikuti teori-teori pembelajaran sekuler yang cenderung menekankan pengetahuan dan ketrampilans sorang guru/pendidik, kurikulum dan bahan pelajaran atau sarana yang canggih serta fasilitas belajar yang memadai melainkan penting sekali adanya dasar-dasar Firman Tuhan (Alkitab) yang menjadi pedoman utama. Dengan demikian, satuan PAUD dan para guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan prinsip dan metode yang relevan dengan memberikan penekanan bahwa anak-anak usia dini sebagai subyek pendidikan yang perlu diberikan rangsangan untuk menolong mereka bertumbuh dengan utuh (*holistic*) baik rohani, karakter, pengetahuan dan keterampilan dalam perspektif Kristen.

Kata-kata Kunci: Alkitab, Anak, Nilai, Pembelajaran, Holistik.

Abstract

This study is a Biblical Study of Children's Education and the Nature of Early Childhood Education. Research on the Bible is very important because the Bible states that children are the subject of ministry and a decisive time in knowing God and growing faith into adulthood. Basically in the world of education, the category of early childhood is the golden age to instill spiritual values and character formation and introduce them to knowledge and skills simply. The research was conducted with a descriptive method that was built from literary research, in this case the literature on Bible study and theoretical studies relating to

early childhood education. The results of the study show that the approach of the learning process that is relevant to early childhood does not merely follow secular learning theories that tend to emphasize the knowledge and skills of a teacher / educator, curriculum and subject matter or sophisticated facilities and adequate learning facilities but rather it is essential that basic- the basic Word of God (the Bible) is the main guideline. Thus, the Early Childhood Education unit and teachers can consider using relevant principles and methods by emphasizing that early childhood children as subjects of education need to be provided with stimuli to help them grow holistically, spiritually, in character, knowledge and skills in a Christian perspective.

Key Words: Bible, Children, Values, Learning, Holistic.

Pendahuluan

Artikel ini mendeskripsikan Perspektif Kristen mengenai Pendidikan Anak Usia Dini melalui pengkajian Biblika dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan pengkajian Biblika, maka akan memperoleh gambaran mengenai bagian-bagian Alkitab yang mendukung pendidikan terhadap anak, baik dari Perjanjian Lama (dalam hal ini teks Ulangan 6:6-7 dan Amsal 22:6) maupun dari Perjanjian Baru (dalam hal ini teks Matius 19:14 dan Efesus 6:4).

Adapun pengkajian yang peneliti lakukan pada pembahasan dalam artikel ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yakni: *Pertama*, artikel ini adalah sebuah pengantar awal Biblika, sehingga pengkajian yang penulis lakukan tidak secara eksegetikal yang utuh secara hermeneutis, melainkan mencoba memahami makna teks-teks tersebut yang akan memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini menurut Alkitab; *Kedua*, pengkajian terhadap teks-teks dilakukan dengan beragam pendekatan hermeneutis, karena setiap teks maupun Kitab dalam Alkitab memiliki gaya sastra (*genre*) yang berbeda¹; *Ketiga*, untuk memahami makna teks yang diangkat dalam bagian ini, maka penulis memanfaatkan berbagai literatur yang merupakan hasil penelitian Biblika sebagai metode penulisan.

Selanjutnya peneliti memaparkan mengenai hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kajian yang akan dipaparkan dalam bagian ini tidak dalam pembahasan yang luas, melainkan dibatasi dengan hal-hal yang penting yaitu mengenai substansi satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sehingga pembaca akan memahami penting dan manfaatnya pelayanan PAUD sebagai bagian dari pendidikan kepada manusia. Dengan demikian maka pembaca akan memperoleh gambaran yang utuh mengenai hakikat yang akan menjadi pertimbangan mengenai prinsip-prinsip teoritis dan praktis pembelajaran dalam kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif Kristen.

Pendidikan Anak Berdasarkan Pengkajian Teks Ulangan 6:6-7

Teks Ulangan 6:6-7

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Latar Belakang Teks Ulangan 6:6-7

Kitab Ulangan adalah kitab terakhir dalam Pentateukh yang mendapatkan namanya dari istilah Yunani *deuteronomion*

¹ Jakob Van Bruggen. 2013. *Membaca Alkitab Sebuah Pengantar*. Surabaya: Penerbit Momentum, hlm. 51-132.

tato pada Ul. 17:18 yang bermakna “pemberian hukum yang kedua”. Akan tetapi seharusnya ungkapan ini dalam naskah Ibrani lebih tepat berarti “salinan hukum (משנה התורה/*misneh hattora*) ini” yang menghubungkan Kitab ini dengan Perjanjian Sinai antara Allah dan bangsa Israel dalam Kitab Keluaran². Melalui Kitab ini, Musa ingin mengingatkan kembali bangsa Israel mengenai tanggung jawab mereka sebagai umat Allah untuk menerapkan segala aturan hukum (משפט/*mishpât*) dan memenuhi hal-hal yang dilakukan dalam perjanjian (ברית/*berith*) di Sinai.

Setelah melakukan perjalanan selama empat puluh tahun di padang gurun, Musa ingin menantang generasi baru Israel untuk mengikuti Tuhan dengan segenap hati mereka. Setelah generasi tua meninggal dunia selama perjalanan di padang gurun, maka Musa merasa perlu untuk memperbaharui kembali perjanjian (ברית/*berith*) yang dilakukan oleh generasi tua mereka di Sinai serta berusaha untuk mendorong dan memperingatkan mereka untuk bersungguh hati menaati segala aturan hukum (משפט/*mishpât*) pada saat memasuki Tanah Perjanjian. Mereka akan menghadapi kesempatan dan situasi yang baik, namun terdapat bahaya-bahaya yang sangat besar bagi bangsa Israel untuk menjauhkan diri dari Allah. Karena itu, Musa ingin kembali mengingatkan mereka supaya memiliki komitmen dan ketaatan yang sama dengan yang telah diucapkan oleh para generasi tua di Sinai.³ Dengan demikian, Kitab Ulangan memuat perkataan perkataan Musa di seberang Sungai Yordan sesaat sebelum bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian Kanaan. Sebelum Musa meninggal dan sebelum umat itu menyeberangi Yordan dan masuk Kanaan. Musa mengulangi hukum Allah (תורה/*Torah*). Karena itu, Kitab ini disebut “Ulangan” ($\delta \epsilon \upsilon \tau \epsilon \rho \omicron$ /*deutero*

= untuk yang kedua kali, $\nu \omicron \mu \omicron \varsigma$ /*nomos* = hukum). Lalu Yosua menggantikan Musa⁴.

Ulangan Pasal 6 merupakan bagian dari struktur dan organisasi dari Ul. 5-11 yang mendorong bangsa Israel untuk mengasihi dan menaati Allah serta memperingatkan mereka supaya jangan mencobai Allah. Kenyataan bahwa Allah telah memilih dan mengasihi Israel menunjukkan bahwa Allah layak untuk dihormati dan mendapatkan tempat yang dikehendaki-Nya. Allah telah menggenapi janji-Nya dan akan terus melakukan hal tersebut. Secara khusus pasal 6:4-9 merupakan pernyataan mengenai otoritas Allah yang menjadi suatu pengakuan iman (kredo) bagi bangsa Israel yang disebut שמע/*Syema*. Pengakuan iman שמע/*Syema* ini menjadi dogma fundamental dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa orang Israel harus mengasihi Allah dengan segenap jiwa raga mereka, termasuk akal budi, perasaan dan kehendak⁵.

Eksegesis/Analisis Makna Teks Ulangan 6:6-7

Teks Ulangan 6:6-7 yang menjadi acuan ini adalah ucapan Musa kepada orang Israel adalah bagian dari pengakuan iman שמע/*Syema* dalam Ul. 6:4-9 yang mana Musa menyampaikan mengenai pengakuan iman orang Israel akan eksistensi dan hakikat Tuhan (יהוה/*Yahweh*) adalah Allah (אלהים/*Elohim*) mereka, Tuhan (יהוה/*Yahweh*) itu esa/satu (אחד/*echad*). Pengakuan iman tersebut kemudian harus diikuti dengan sikap dan tindakan kasih (אהב/*ahab*) kepada Tuhan yang harus diwujudkan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan orang Israel (Ul. 6:4-7). Musa kemudian memerintahkan orang Israel untuk memperhatikan perintah atau Firman (דבר/*dâbâr*) yang telah ia berikan dan harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka serta membicarakan dalam segala situasi, entah sedang duduk di rumah,

² Herbert Wolf. 2004. *Pengantar Pentateukh*. Malang: Penerbit Gandum Mas, hlm. 285.

³ Herbert Wolf (2004), hlm, 287.

⁴ Jasper Klapwijk. 2015. *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hlm. 77.

⁵ Herbert Wolf (2004), hlm, 297-298.

sedang dalam perjalanan, sedang berbaring atau tidur maupun sedang bangun.

Yang menjadi penekanan dalam teks di atas adalah memperhatikan dan mengajarkan perintah atau Firman (דָּבָר/*dâbâr*) yang telah disampaikan Tuhan dengan perantaraan Musa terhadap orang Israel. Ketaatan pada perintah atau Firman (דָּבָר/*dâbâr*) adalah wujud dari sikap dan tindakan kasih orang Israel kepada Tuhan (יהוה/*Yahweh*) yang esa itu.

Di sini orang Israel harus mengajarkan Firman (דָּבָר/*dâbâr*) itu kepada anak-anak (לְבָנָיִם/*bane*) mereka dengan berulang-ulang (שָׁנָן/*shânan* = mempertajam). Orang Israel diperintahkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala kemampuan yang ada supaya Firman (דָּבָר/*dâbâr*) diajarkan kepada anak-anak (לְבָנָיִם/*bane*) dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal itu harus dilakukan pada waktu duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun. Hal ini mengandung makna bahwa Firman itu harus diajarkan dalam cakupan segenap keberadaan dan kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama waktu kerja maupun waktu istirahat.

Adapun setiap orang beriman sebagai pembaca teks Ulangan 6:6-7 mendapatkan mandat yang sama seperti yang diperintahkan oleh Allah Israel melalui Musa terhadap orang-orang Israel mengenai pentingnya mengajarkan Firman Allah kepada setiap generasi sampai kepada anak-anak. Setiap anak memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan orang dewasa untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran Firman Allah serta kebenaran-kebenaran lainnya, termasuk pendidikan umum. Orang tua dan guru memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan Firman Allah dan pendidikan yang benar kepada anak-anak dalam segala situasi dan keadaan serta harus dilakukan dengan berulang-ulang. Dengan mengajar dan belajar Firman Tuhan dan pendidikan yang benar, maka baik orang-orang dewasa dan anak-anak akan menerapkan ketaatan kepada Tuhan.

Implikasi Teologis Dari Makna Teks Ulangan 6:6-7

Musa memperingatkan bangsa Israel untuk mengajarkan Firman Tuhan dari generasi tua kepada generasi muda, mulai dari anak-anak pada segala waktu dan tempat. Betapa pentingnya Firman Tuhan menjadi warisan bagi anak-anak menurut תּוֹרָה/*Torah*, bahkan anak-anak pun harus memahami pengakuan iman שְׁמַע/*Syema* atas otoritas Allah. Dengan demikian bagi bangsa Israel, pendidikan, dalam hal ini mengajarkan Firman Tuhan dan penerapannya dalam segala bidang kehidupan harus dimulai sejak anak-anak.

Gereja Tuhan juga harus melakukan hal yang sama, yakni mengajarkan Firman (דָּבָר/*dâbâr*=λόγος/*logos*) kepada anak-anak mereka sebagai generasi baru. Injil (εὐαγγέλιον/*euaggelion*) yakni kabar baik mengenai Pribadi dan Karya Penebusan Tuhan Yesus Kristus harus terus diajarkan kepada anak-anak dan generasi mendatang sehingga mereka boleh mendengar Firman yang hidup yang menjadi percaya. Anak-anak adalah masa depan gereja dan masyarakat, apabila mereka tidak diajarkan mengenai kebenaran Firman Tuhan maka mereka akan disesatkan dan tersesat, sehingga gereja masa depan akan menjadi suram. Memperhatikan dan mengajarkan Firman Tuhan terhadap anak-anak adalah hal yang sangat penting sebagai wujud kasih dan ketaatan terhadap Tuhan Yesus Kristus yang telah menyerahkan hidup-Nya karena dosa-dosa kita. Bagi gereja Tuhan, referensi pertama dalam pendidikan anak terdapat dalam Kitab תּוֹרָה/*Torah* ini.

Pendidikan Anak Berdasarkan Pengkajian Teks Amsal 22:6

Teks Amsal 22:6

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Latar Belakang Teks Amsal 22:6

Dalam Kanon Ibrani, letak Kitab Amsal terdapat pada bagian *Ketu'bim* (tulisan-tulisan) dengan judul asli dari kitab Amsal ini adalah מְשָׁלֵי שְׁלֹמֹה בֶּן־דָּוִד מֶלֶךְ יִשְׂרָאֵל: /*māshāl sh'loimoh be'n dāvid melek yiśra'el*/"Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel" (Ams. 1:1). Dalam Kanon Perjanjian Lama Yunani yaitu Septuaginta/LXX Kitab Amsal terdapat pada bagian kitab syair dan kebijaksanaan dan diberikan judul yang berbeda, yaitu "Amsal-amsal Salomo anak Daud, yang berkuasa di Israel". Sedangkan Vulgata memberi judul *Liber Proverbiorum* (Kitab Amsal). Judul singkat "Amsal-Amsal Salomo"/*māshāl sh'loimoh* pada Ams. 10:1 merupakan sub judul dari kumpulan yang lebih besar (Ams. 1-24), dan judul lain pada Ams. 25:1, "juga ini adalah amsal-amsal Salomo", mengawali kumpulan Amsal Salomo yang kedua (Ams. 25-29).

Istilah "Amsal" (Inggris. *Proverb*/Yunani. Παροιμία/ *paroimia*) aslinya berasal dari kata Ibrani מְשָׁל/Mashal, jamak: מְשָׁלִים/*mashallim* yang berarti "menyerupai" atau "dibandingkan dengan"⁶. Pada awalnya מְשָׁל/*māshāl* merupakan semacam *Simile*⁷/perbandingan, seperti yang terdapat dalam Amsal 16:24 atau Ams. 15:17⁸. Karena itu Amsal-amsal ini berisi ungkapan-ungkapan yang penuh arti, singkat dan jelas, yang meringkaskan hikmat dari pengalaman⁹. Dalam perkembangannya seperti yang terdapat dalam kitab-kitab yang lain, מְשָׁל/*Mashal* memiliki makna sindiran (Ul. 28:37; Yeh. 14:8) maupun nyanyian ejekan (Yes. 14:4 dan ayat berikutnya), di mana

orang yang dimaksudkan jelas menjadi contoh pengajaran (pada bagian ini מְשָׁל/*māshāl* memiliki makna sebagai contoh/pembelajaran, panutan/model, acuan/paradigma). Inti dari Kitab Amsal adalah ajaran (teologi) mengenai prinsip moral dan prinsip etika¹⁰. Keunikan kitab ini adalah bahwa sebagian besar isinya merupakan ajaran yang disajikan dengan cara memperlihatkan kontrasnya.

Pada bagian pertama Kitab Amsal yaitu pada pasal 1-9, dipergunakan kontras antara yang baik dan yang jahat. Kebaikan dalam bagian ini ditunjukkan secara menonjol oleh beberapa kata, yaitu hikmat/*wisdom*/ חִכְמָה/*chokmah* (misalnya Ams. 4:7), didikan/*instruction*/ מוֹסֵר / *mūsār* (misalnya Ams. 1:7), pengertian/ *understanding*/ בִּינָה / *bīynāh* (misalnya Ams. 7:4), kebenaran/*justice*/ צְדָק / *tsedeq* (misalnya Amsal 1:3), keadilan/*judgment*/ מִשְׁפָּט / *mishpāt* (misalnya Ams. 1:3), kejujuran/*equity*/ מִישֵׁר / *mēyshār* (misalnya Ams. 1:3), pengetahuan/*knowledge*/ דַּעַת/*da'ath* (misalnya Ams. 2:10), kebijaksanaan/*discretion*/ מְזִמָּה/*m'zimmāh* (misalnya Ams. 2:11), ilmu/*doctrine*/ לֵקֶח / *leqach* (misalnya Ams. 4:2), pertimbangan-pertimbangan/ *wise counsels*/ תְּחִבּוּלָה / *tachbulah*, tetapi khususnya חִכְמָה/*chokmah* yang muncul berkali-kali pada kitab Amsal ini. Teks penting dari kitab Amsal ini ialah *statement* terkenal pada pasal 1:7, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (דַּעַת/*da'ath*)", yang diulang pada akhir bagian ini (Ams. 9:10). Pernyataan ini muncul kembali kata per kata secara alfabetis dalam Maz. 111:10, dan bentuk yang hampir sama, sebagai klimaks dari Kitab Ayub 28, yang mendeskripsikan secara puitis sekali pencarian akan חִכְמָה/*chokmah*.

Yang unik pada bagian Amsal ini adalah personifikasi חִכְמָה/*chokmah* sebagai seorang perempuan. Hal ini terlihat pertama kali dalam Ams. 3:15. Sebenarnya, kata ganti dalam Ams. 3:15-18 yang merujuk pada חִכְמָה/*chokmah* dapat diterjemahkan dengan

⁶ Banyak pakar yang mengartikan (מְשָׁל / *māshāl*) dengan arti "ucapan pemimpin yang mengandung kuasa dan makna khusus", sebab bersumber dari akar kata yang berarti "memerintah".

⁷ *Simile* adalah bahasa kiasan yang membandingkan dua obyek dengan memakai kata-kata "seperti", "laksana" atau "bagaikan". Biasanya simile hanya membandingkan persamaan dua obyek tersebut.

⁸ Sekalipun demikian dalam מְשָׁלִים/*Imashallim* kuno seperti yang terdapat dalam *Nevi'im* kerap kali tidak terdapat *simile*, misalnya dalam 1 Samuel 24:14.

⁹ Rahmawaty Sinulingga, 2007. *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, hlm. 1-5.

¹⁰ Robert Alden. 2011. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: Literatur SAAT, hlm. 10-11.

“itu” (Inggris, *it*) maupun “dia” (Inggris, *she*), namun personifikasi tersebut diterima karena rujukan-rujukan sesudahnya. Ams. 7:4 membuka jalan bagi personifikasi tersebut, “Katakanlah kepada *חכמה/chokmah*: Engkaulah saudaraku (perempuan)”¹¹. Personifikasi tersebut menjadi jelas dalam Amsal 8 dan 9, dimana *חכמה/chokmah* mengundang orang-orang tidak berpengetahuan untuk ikut dalam perjamuannya. Hanya di dalam Kitab Amsal dan hanya pada bagian pertama (Pasal 1-9) inilah *חכמה/chokmah* dipersonifikasikan seperti itu.

Untuk memahami bagian pertama ini orang perlu sekali mengenali personifikasi tersebut. Karena istilah *חכמה / chokmah* dalam bahasa Ibrani merupakan kata benda jenis feminin, maka wajar apabila kata ini dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan. Lebih penting lagi, penulis Amsal membedakan antara *חכמה/chokmah* perempuan yang bijaksana, dengan perempuan sundal (*זור/zûr*), perempuan asing (*נכר/ nokrîy*). Sebagaimana *חכמה / chokmah* berarti semua kebajikan (*טוב/ tób*), demikian juga dengan perempuan asing tersebut yang melambangkan dan menyiratkan segala kefasikan (*רשע /râshâ'*) dan dosa (*חטאה / chaṭṭâ'âh*).

Kontrasnya sengaja dipersiapkan secara artistik. *חכמה/chokmah* berseru-seru di jalan-jalan (Ams. 8:3). Ia mengajak, “Siapa yang tak berpengalaman, singgahlah ke mari” (Ams. 9:4). Sebaliknya menurut Ams. 9:13-18, perempuan bebal yang mengajak menikmati air curian dan yang tamu-tamunya adalah penghuni dunia orang mati (*שׂוֹל / sh^e'ôl*), memberikan undangan yang sama, “Siapa yang tak berpengalaman, singgahlah ke mari” (ayat 16). *חכמה/chokmah* mengajak orang tak berpengalaman untuk membuang dosa; perempuan sundal mengajak untuk menuruti nafsunya.

Dengan demikian, Ams. 1-9 sebagai bagian pertama Kitab ini mempertentangkan dosa (*חטאה/chaṭṭâ'âh*) dengan kebenaran (*צדק / tsedeq*). Kata-kata seperti “hikmat” (*חכמה / chokmah*), “didikan” (*מוסר/mûsâr*), “pengertian” (*בינה/bîynâh*), dan sebagainya pada seluruh bagian ini bukan saja berarti kecerdasan dan kecakapan manusia, melainkan juga berlawanan dengan hal yang jahat. Dengan demikian yang dimaksud dengan *חכמה/chokmah* di sini adalah sifat moral¹². Perlu diperhatikan bahwa ini merupakan pemakaian yang khusus. Pada sebagian besar pemakaian dalam Perjanjian Lama, *חכמה/chokmah* adalah sekedar kecakapan atau kecerdikan. Bahkan dalam Kitab Pengkhotbah di mana *חכמה/chokmah* juga ditekankan, *חכמה/chokmah* adalah sekedar kecerdasan manusia dan karenanya termasuk di dalam kesia-siaan (Pengk. 2:12-15). Hanya dalam Ayub 26 dan dalam mazmur-mazmur tertentu (Maz. 37:30; 51:8; 90:12; 111:10) konsep dari Kitab Amsal mengenai *חכמה/chokmah* nampak nyata. Bahkan *חכמה/chokmah* yang membuat Salomo termasyhur dalam kitab-kitab sejarah,

¹² Seperti pada umumnya terdapat dalam kitab-kitab dengan *genre חכמה / chokmah*, kitab Amsal merupakan refleksi moral yang mirip autobiografi. Kunci hermeneutika kisah contoh maupun refleksi adalah menentukan komponen-komponen yang mendukung kesimpulan moral. Dalam kisah contoh, penulis mengisahkan pengalaman pribadinya atau sebuah ilustrasi yang darinya ia menyimpulkan sebuah kebenaran penting. Biasanya kisah contoh mulai dengan formula seperti “aku melalui.....”, kemudian formula “aku memandangnya.....” yang merupakan kisah, dan akhirnya ditutup dengan suatu ajaran moral. Ajaran moral merupakan bagian terpenting yang melaluinya dinyatakan maksud tuturan yang panjang lebar: pendahuluan (Ams. 24:30 “aku melalui.....”), kisah contoh (Ams. 24:31-32 “..... aku memandangnya.....”), dan kesimpulan moral (Ams. 24:33-34). Berbeda dari kisah contoh, refleksi mengandung perenungan dan kesimpulan pribadi mengenai sebuah kebenaran. Penulis juga sering mengutip pengamatan langsung, kisah contoh, atau pemikiran yang panjang. Secara garis besar sebuah refleksi dimulai dengan formula pembukaan (“aku melihat/mempertimbangkan/melalui.....”), kemudian cuplikan Amsal (pertanyaan retorik, cuplikan kisah contoh), dan penutup dalam bentuk kesimpulan moral.

¹¹ Dalam Alkitab Bahasa Inggris KJV disebutkan *my sister* yang diterjemahkan dari Bahasa Ibrani *אחות /'âchôth*.

Salomo termasyhur karena kecakapannya dalam ilmu alam (1 Raj. 4:33) dan hukum (1 Raj. 3:16-28) dan kecerdikannya yang luar biasa (1 Raj. 10:1-9). Amsal menambahkan konsep mengenai ketajaman mental, kelurusan moral, yang merupakan satu-satunya hal yang menjadikan akal budi berarti.

Amsal pasal 22 terletak pada bagian kedua dalam Kitab Amsal. Pada bagian kedua, Amsal pasal 10:1-22:16, ajarannya disajikan tidak melalui pernyataan satu ayat. Apabila dengan cermat kita menelusuri bagian kedua dari kitab Amsal ini, maka akan menemukan aspek-aspek yang menonjol yaitu perbandingan (*comparation*) dan antitesis. Dua contoh gaya bahasa dalam bentuk perbandingan¹³ yang menonjol dalam Amsal adalah *metaphora*¹⁴ dan *simile*¹⁵. Dalam

¹³ Perbandingan (*comparation*) adalah sesuatu yang jelas dengan sendirinya ketika sebuah keadaan disandingkan dengan keadaan lain, masing-masing dari dua dunia berbeda. Hal tersebut jelas dengan sendirinya sebab gambaran yang diambil dari realitas sebagaimana dilihat dan dialami orang banyak tak sulit untuk dibayangkan. Karena itu juga fungsi perbandingan pertama-tama adalah membuat lebih jelas dan kemudian bisa juga menegaskan. Berbeda dari etika yang menilai perilaku dengan terminologi abstrak, perbandingan dalam מִשָּׁל/*Mashal* diambil dari realitas yang dialami sehari-hari. Kesamaan dari hal-hal yang dibandingkan dalam מִשָּׁל/*Mashal* dimungkinkan sebab manusia dan realitas keseharian sama-sama termasuk dunia ciptaan Allah. Perbandingan secara implisit merupakan evaluasi positif atas dunia ciptaan. Dengan demikian, perbandingan ditujukan bagi pendengar yang tingkat akal sehatnya cukup, yang mampu menilai realitas dunia sehari-hari, seorang dewasa yang mampu mengambil keputusan pribadi yang bertanggung jawab. Diperhadapkan dengan perbandingan yang mengandung kebenaran, pendengar diminta untuk setuju maupun menolak. Apabila pendengar menerima identifikasi tersebut dan bertindak seperti yang dianjurkan maupun dilarang, maka ia tergolong orang bijak (חָכָם/*châkâm*). Jika tidak, ia tergolong orang bebal (אִיבֵלֶת/*ivveleth*)

¹⁴ *Metaphora* adalah bahasa kiasan yang di dalamnya pengertian sebuah kata dipindahkan kepada kata lain. Metafora memberikan perbandingan secara langsung dua obyek dengan tujuan yang jelas.

¹⁵ Seperti yang telah diungkapkan di atas, *Simile* adalah bahasa kiasan yang membandingkan dua obyek dengan memakai kata-kata “seperti”, “laksana”

metafora, sebuah kata atau frasa sekaligus memiliki dua arti: harfiah (dari wilayah konkret) dan simbolis (dari wilayah abstrak atau rohani). Sedangkan Simile berbeda dari arti metafora sebab dari kata atau frasa yang sama tidak muncul dua arti berbeda (harfiah dan simbolis). Simile adalah kiasan pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, namun dianggap mengandung segi-segi serupa, dan keserupaan itu dinyatakan dengan kata-kata “seperti”, “bagai(kan)”, atau laksana¹⁶.

Bentuk Amsal yang paling umum berikutnya adalah antitesis¹⁷ sebagaimana ditemukan mendominasi bagian Ams. 10-15. Dalam amsal antitesis, sebuah tindakan bijak secara kontras dihargai dalam perbandingan dengan suatu kebodohan sebagai hal yang sama sekali tidak menarik. Fokus Amsal antitesis adalah kontras tersebut. Maka, pertama-tama perlu dibuat jelas kedua ciri atau jenis orang yang dikontraskan. Dari kedua hal yang berlawanan tersebut kemudian ditentukan yang dihargai dan mengapa hal tersebut dihargai. Sebuah variasi amsal antitesis adalah מִשָּׁל/*Mashal* yang dimulai dengan frasa “lebih baik” dan karenanya populer dengan sebutan “wejangan lebih baik” (*better saying*). מִשָּׁלִים/*mashallim* seperti itu sering disebut amsal perbandingan. Akan tetapi, amsal yang dimulai dengan “lebih baik” tersebut tidak menentukan mana yang lebih baik, melainkan sebuah realitas yang diletakkan sama sekali berlawanan di mana yang satu baik dan yang lain jelek¹⁸.

Bagian yang kedua dari kitab Amsal ini juga meliputi pokok yang luas dan tak teruraikan. Tetapi, sudut pandangnya konsisten. Salomo membedakan חִכְמָה/*chokmah* dengan kebodohan (אִיבֵלֶת/*ivveleth*). Dan sebagaimana pada

atau “bagaikan”. Biasanya simile hanya membandingkan persamaan dua obyek tersebut.

¹⁶ Yonky Karman. 2006. *Hikmat Membuat Hidup Utuh*. Yogyakarta: Penerbit Andi, hlm. 41-43.

¹⁷ *Antitesis* adalah pengungkapan gagasan-gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar.

¹⁸ Yonky Karman (2006), hlm. 44-45.

bagian pertama (Pasal 1-9), ini bukan pertentangan antara kecerdasan dengan kebodohan akan budi manusia, melainkan pertentangan antara *חכמה/chokmah* moral dengan dosa (*חטאה/chaṭṭâ'âh*). Pada bagian ini, *חכמה/chokmah* tidak pernah dipersonifikasikan, tetapi sinonim-sinonim yang sama untuk kata itu pada bagian pertama dipakai di sini, yaitu terminologi pengertian (*בִּינָה/bîynâh*), kebenaran (*צֶדֶק/tsedeq*), didikan/ajaran (*מוֹסֵר/mûsâr*). Orang bodoh (*אֵייל/êvîyl*) juga mempunyai sinonim-sinonim: pencemooh (*לִיץ/lûts*), pemalas (*אֶצֶל/âtsêl*), orang curang (*אִישׁ תְּהַפְכוֹת /îysh tahpûkâh*). Bagian-bagian berikutnya (Pasal 22:17-31) melanjutkan tema-tema ini.

Etika dalam Kitab Amsal sangat tinggi. Di sini ditekankan mengenai kejujuran (*יֶשֶׁר /yâshâr*), kesetiaan (*אֱמוּנָה /'êmûn*), penghargaan terhadap jiwa dan hak milik. Manusia didorong untuk memperjuangkan keadilan (*מִשְׁפָּט/mishpâṭ*), cinta kasih (*רַחֲמִים/âhab*), dan belas kasihan (*חֲסִד/chûs*) kepada orang lain. Suatu kehidupan rumah tangga yang baik disertai didikan yang hati-hati terhadap anak-anak dan kedudukan yang terhormat bagi wanita (*בַּת/bath*) tercermin di sini,

Dalam bagian Amsal ini, Tuhan dipahami sebagai pencipta moralitas serta keadilan yang seutuhnya, dan tersirat juga mengenai monoteisme. Namun dalam kitab Amsal sedikit sekali disebut mengenai *תּוֹרָה/tôrâh* dan nubuat (Ams. 29:18), keimaman dan persembahan kurban (Ams. 15:8; 21:3, 27). Para penulis sendiri yang berbicara, dengan mengajarkan prinsip-prinsip bahwa perilaku yang benar (*orthopraxis*) berasal dari Tuhan.

Dari penjelasan secara panjang lebar di atas mengenai *חכמה/chokmah* yang mewarnai seluruh Kitab Amsal, maka memiliki implikasi praktis bahwa tema *חכמה/chokmah* yang menonjol adalah menyangkut hidup yang benar/baik (*orthopraxis*) yang melengkapi tema teologis Kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menyajikan *doktrin/dogma/aqidah* (*orthodoxy*).

חכמה/chokmah menyediakan pengetahuan yang jelas dengan sendirinya mengenai menjalani hidup yang benar/baik. Dalam pengertian tersebut, *חכמה/chokmah* berfungsi untuk mengontrol hidup supaya baik sekaligus mengajarkan seni menjalani hidup yang baik. Apabila *חכמה / chokmah* dilanggar, maka manusia hidup susah. Demikianlah ditemukan wejangan/nasihat dari *חכמה/chokmah* untuk menjauhkan diri dari minuman keras atau untuk tidak bertutur kata buruk, menghindari ketidakadilan, menghindari perbuatan asusila, yang sebenarnya berlaku bagi segenap manusia secara universal (lintas iman/agama, lintas budaya, lintas bangsa, dan lain sebagainya).

Adapun *מִשְׁלַל/mâshâl* menegaskan, siapa saja yang memperoleh *חכמה/chokmah* memperoleh kehidupan (*חַי/chay*; Ams. 8:35), apakah itu dalam bentuk umur panjang, kekayaan, maupun kehormatan (Ams. 3:16). Lebih konkretnya, adalah *חכמה / chokmah* mengenai hidup lahir-batin yang sehat (Ams. 14:30; 17:22; 18:14), mengenai kekuasaan dari pemerintahan (Ams. 8:15-16; 11:10, 11; 28:16; 29:2), mengenai warisan kekayaan (Amsal 13:22), mengenai persahabatan (Ams. 17:17; 18:24; 22:11), mengenai hubungan antara kekayaan dan persahabatan (Ams. 14:20; 19:4, 6), mengenai istri (Ams. 12:4; 21:19), mengenai pendidikan anak (Ams. 13:24; 15:20; 17:25; 19:18; 20:30), dan tentang pekerjaan (Ams. 12:9, 11, 24; 24:27).

Eksegesis/Analisis Makna Teks Amsal 22:6

Teks ini adalah *מִשְׁלַל /mâshâl* yang bersifat antitesis yang merupakan suatu hikmat perintah atau instruksi yang menegaskan mengenai pentingnya pendidikan bagi orang muda. Istilah “didiklah” (*חָנַךְ/chânak*) berarti mendidik dan mempersembahkan (*dedicate*). Penerima/pembaca Kitab Amsal diperintahkan untuk mendidik seseorang pada masa muda (*נַעַר/na'ar* = anak) mereka. Mendidik seseorang pada masa muda atau masa sejak anak-anak adalah penting, bukan saja untuk meningkatkan pengetahuan

intelektual seseorang, maupun kemampuan dan ketrampilannya, melainkan lebih dari itu untuk mengarahkan seseorang sejak ia masih anak-anak kepada kehidupan yang benar. Adapun istilah “jalan” (דֶּרֶךְ/*derek*) dalam teks ini menunjukkan kepada pengertian mengenai sikap dan tindakan yang benar. Apabila hal ini diterapkan sejak anak-anak, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Hanya ada satu jalan (דֶּרֶךְ/*derek*) yang benar dalam kehidupan seorang anak atau orang muda (נֶעַר/*na'ar*) yaitu jalan hikmat (חִכְמָה/*chokmâh*) yang akan membawanya kepada kehidupan yang benar¹⁹. Adapun yang menjadi tema besar Kitab Amsal adalah mengenai kebijaksanaan atau hikmat (חִכְמָה/*chokmâh*). Hikmat/Kebijaksanaan (חִכְמָה/*chokmâh*) dalam pemikiran orang Israel/Ibrani merupakan cara memandang realitas kehidupan dalam kaitannya dengan kebenaran-kebenaran universal yang bersifat umum dan universal. Kebenaran-kebenaran yang diungkapkan pada hikmat berakar pada pengalaman-pengalaman manusia. Dengan kata lain, hikmat (חִכְמָה/*chokmâh*) adalah pengetahuan praktis mengenai hukum-hukum kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari.

Adapun setiap orang beriman sebagai pembaca teks Amsal 22:6 memperoleh mandat dari Tuhan untuk mendidik setiap anak menurut jalan yang berkenan kepada Tuhan. Jalan yang akan dilalui oleh anak-anak harusnya jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan, melainkan jalan yang akan mengantarkan setiap anak kepada tujuan yaitu kehendak Tuhan. Dengan demikian dalam proses pertumbuhannya menuju kedewasaan hidup, setiap anak tidak akan tersesat atau salah jalan. Tugas yang penting bagi setiap orangtua dan guru untuk memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6) dan Firman Allah sebagai kebenaran

mutlak (Yoh. 17:17) kepada setiap anak-anak supaya mereka menempun jalan tersebut sampai menuju kedewasaan hidup.

Implikasi Teologis Dari Makna Teks Amsal 22:6

Mendidik anak adalah tugas penting bagi orangtua dan guru. Hal ini supaya seorang anak memiliki pegangan hidup untuk menerapkan sikap dan perilaku yang benar dalam kehidupannya yang akan terus berdampak dalam pertumbuhan anak tersebut sampai ia menjadi tua. Hal ini telah menjadi prinsip yang berlaku secara umum. Apa yang dipelajari oleh seorang anak melekat pada anak tersebut pada saat ia besar nanti²⁰.

Namun dalam perspektif kekristenan, Allah mempercayakan anak-anak kepada orangtua dan guru supaya mereka dapat menjadi kawan sekerja dengan Allah untuk mengerjakan misi Allah yakni lahirnya keturunan ilahi yang mengenal dan mempercayai Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta memiliki sikap dan perilaku seperti Tuhan Yesus Kristus yang penuh ketaatan kepada Allah dan rendah hati.

Orangtua dan guru memiliki kepercayaan dan tugas yang besar dari Allah untuk mendidik anak-anak sebagai generasi baru yang menjadi masa depan gereja dan masyarakat. Anak-anak memiliki potensi yang besar untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang lebih baik dan memuliakan Tuhan sekaligus anak-anak memiliki krisis yang besar karena dosa telah merembes ke dalam segala bidang kehidupan serta merusak masyarakat dan menghina Tuhan.

Karena itu, orangtua dan guru sebagai “nabi dan imam” yang menjadi alat Tuhan pada masa kini harus hidup sesuai dengan Firman Tuhan, menjadi teladan dalam segala bidang kehidupan serta bergantung sepenuhnya kepada Tuhan untuk memperoleh hikmat (חִכְמָה/*chokmâh* = σοφία/*sophos*) serta terus mendidik anak-anak dalam

¹⁹ Rahmawaty Sinulingga. 2012. *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, hlm. 393.

²⁰ Robert Alden (2011), hlm. 214.

kebenaran Firman Tuhan, supaya pada masa mereka bertumbuh menjadi tua mereka akan tetap hidup sepadan dengan Firman yang telah diajarkan kepada mereka.

Pendidikan Anak Berdasarkan Pengkajian Teks Matius 19:14

Teks Matius 19:14

Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga."

Latar Belakang Teks Matius 19:14

Injil Matius yang secara tradisi dipercaya ditulis oleh murid Yesus bernama Matius atau Lewi²¹ ditujukan bagi para pembaca Yahudi. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Injil Matius yang memberikan penekanan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah "raja orang Yahudi" dan "Mesias yang dijanjikan". Penulisnya telah berusaha untuk membuktikan hal tersebut dengan memilih secara teliti sebanyak mungkin kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama, di antaranya terdapat kalimat-kalimat seperti: "supaya digenapi Firman yang disampaikan oleh Nabi Yesaya" (Mat. 4:4)²².

Salah satu keunikan Injil Matius di antara Injil-Injil lainnya adalah Injil Matius lebih banyak memuat perkataan dan pengajaran Yesus. Injil Matius memuat sejumlah laporan yang disusun dengan sangat luas mengenai perkataan dan pengajaran Yesus dengan tema-tema tertentu seperti "khotbah di bukit" (Mat. 5-7) sebagai nilai-nilai Kerajaan Allah yang menduduki tempat yang cukup sentral dalam Injil Matius²³. Demikian pula pengajaran-pengajaran Yesus lainnya, di antaranya:

pengajaran khusus bagi para murid dalam pelayanan pelebaran Kerajaan Allah (Mat. 10), pengajaran mengenai rahasia untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah melalui Tujuh perumpamaan (Mat. 13:1-52), pengajaran mengenai kerendahan hati dan pengampunan sebagai hakikat persekutuan dalam Kerajaan Allah (Mat. 18) serta pengajaran mengenai kedatangan-Nya sebagai penyelesaian Kerajaan Allah (Mat. 24-25). Adapun setiap pengajaran Yesus tersebut diakhiri dengan sebaris kalimat seperti: "Setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya" (Mat. 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1)²⁴.

Adapun pengajaran Yesus tersebut menarik perhatian para pembaca yang berasal dari komunitas Yahudi yang mana sama seperti kitab-kitab Taurat yang menjadi dasar dari Perjanjian Lama, demikian juga Matius meletakkan dasar bagi Perjanjian Baru dengan pengajaran (תורה/Torah atau νόμος/nomos) dari Yesus. Melalui pengajaran-Nya, maka Yesus memproklamasikan diri-Nya sebagai penggenap dari hukum yang diberikan melalui Musa. Dengan penekanan pada pengajaran Yesus, maka Matius dalam menulis Injil-Nya menyatakan beberapa ciri-ciri, yakni: *Pertama*, cara hidup baru yang ditetapkan Yesus di hadapan para pendengar-Nya yang menggabungkan nilai-nilai dan berkat-berkat yang datang dari Kerajaan Allah dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh warganya (Mat. 5-7); *Kedua*, panggilan untuk menjadi murid dan melakukan pekabaran Injil yang diberikan oleh Yesus kepada para rasul, baik pada saat Ia berada dengan mereka maupun sesudahnya (Mat. 10); *Ketiga*, cara Yesus menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan bagaimana Kerajaan Allah akan bertumbuh, dan bagaimana hal tersebut akan berujung pada penghukuman akhir, yang mana mereka yang menolak masuk ke dalam Kerajaan Allah tersebut tidak mendapat bagian dari

²¹ Merrill Tenney. 2013. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, hlm.183.

²² Jasper Klapwijk. 2015. *Kabar Baik Dari Perjanjian Baru*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hlm. 36.

²³ Philip Johnston. 2011. *IVP Introduction to the Bible*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, hlm. 302.

²⁴ Jasper Klapwijk (2015), hlm. 37-38.

berkat-berkat Kerajaan itu melainkan akan menderita kerugian yang fatal (Mat. 13); *Keempat*, cara para murid Yesus membentuk suatu komunitas (yang secara khusus digunakan oleh Matius dengan istilah $\epsilon' \kappa \kappa \lambda \eta \sigma \iota \alpha$ / *ekklesia* = “gereja/jemaat”) sebagai komunitas yang saling mengasihi dan melayani dengan kerendahan hati (Mat. 18); *Kelima*, tuntutan bagi para murid Yesus untuk setia dalam melayani Tuan mereka sambil menantikan kedatangan-Nya sebagai penyelesaian Kerajaan Allah tersebut (Mat. 24-25)²⁵.

Eksegesis/Analisis Makna Teks Matius 19:14

Teks ini merupakan bagian dari cerita yang disusun oleh Matius dalam Injilnya mengenai perbuatan-perbuatan Yesus di Yudea dan Yerusalem menjelang peristiwa penyaliban Tuhan Yesus yang mana memuncaknya konfrontasi antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi²⁶. Pada satu kesempatan datanglah sejumlah orang ($\pi \rho \omicron \sigma \eta \nu \epsilon \chi \theta \eta$ / *proseferon*) kepada Tuhan Yesus dengan membawa anak-anak kecil ($\pi \alpha \iota \delta \iota \alpha$ / *paidia*) supaya Tuhan Yesus meletakkan tangan-Nya dan mendoakan anak-anak tersebut. Akan tetapi murid-murid Yesus memarahi orang-orang itu tanpa alasan. Melihat situasi tersebut, Tuhan Yesus menegaskan agar membiarkan anak-anak itu datang kepada-Nya, supaya anak-anak itu tidak dihalangi untuk datang kepada-Nya sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga ($\beta \alpha \sigma \iota \lambda \epsilon \iota \alpha \tau \omega \nu \omicron \upsilon \rho \alpha \nu \omega \nu$ / *basileia tou ouranou*).

Di sini Tuhan Yesus tidak sedang menyatakan bahwa anak-anak pada umumnya otomatis mempunyai Kerajaan Sorga atau karena keberadaan mereka sebagai anak-anak dengan usia dan segala sifat-sifat dan karakter anak-anak sebagai tiket untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Akan tetapi di sini

Tuhan Yesus menekankan bahwa Dia terbuka untuk menerima anak-anak sebagaimana Dia terbuka untuk menerima orang-orang dewasa. Kerajaan Sorga terbuka bagi anak-anak dan juga bagi orang dewasa. Perhatian Tuhan Yesus terhadap anak-anak adalah sama dengan perhatian Tuhan Yesus terhadap orang-orang dewasa. Karena itu, murid-murid yang adalah orang-orang dewasa tidak boleh menghalang-halangi anak-anak kecil ($\pi \alpha \iota \delta \iota \alpha$ / *paidia*) sebagaimana orang-orang dewasa untuk datang dan menerima Tuhan Yesus Kristus, Pribadi dan Karya penebusan-Nya.

Tuhan Yesus Kristus menyambut dan menyelamatkan anak-anak kecil sebagaimana Dia menyambut dan menyelamatkan orang-orang dewasa. Anak-anak kecil memiliki kesempatan yang sama dengan orang-orang dewasa untuk menjadi warga Kerajaan Sorga. Anak-anak kecil sebagaimana orang-orang dewasa memiliki hak yang sama untuk menjadi murid-murid Kristus. Karena itu, anak-anak kecil tidak boleh dihalang-halangi dan diabaikan untuk dilayani oleh murid-murid.

Adapun setiap orang beriman sebagai pembaca teks Matius 19:14 memperoleh mandat untuk mengantarkan setiap anak-anak untuk datang kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat setiap manusia. Bagi Tuhan Yesus, tidak ada perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa dalam kesempatan untuk memperoleh keselamatan di dalam Dia serta menjadi warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, pelayanan anak bukanlah pelayanan yang harus diabaikan oleh gereja melainkan harus mendapatkan perhatian penuh sama dengan pelayanan terhadap orang-orang dewasa.

Implikasi Teologis Dari Makna Teks Matius 19:14

Gereja adalah kenyataan dari Kerajaan Allah, yang menerima tugas dari Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya harus memberi perhatian yang sama antara anak-anak dengan orang-orang dewasa dalam melayani mereka. Apabila

²⁵ Philip Johnston (2011), hlm. 303.

²⁶ Jasper Klapwijk (2015), hlm. 38.

gereja hanya mementingkan pelayanan kepada orang dewasa dengan alasan efektifitas dan efisiensi pelayanan serta mengabaikan anak-anak kecil justru akan menyangkali perhatian Tuhan Yesus untuk menyelamatkan segala lapisan manusia dari segala usia, termasuk anak-anak.

Sudah saatnya gereja memberi perhatian kepada anak-anak dengan terbuka terhadap segenap aspek kebutuhan mereka. Orangtua Kristen juga memiliki tugas yang mulia untuk mengantar anak-anak mereka supaya mengenal dan mempercayai Tuhan Yesus Kristus. Guru-guru Kristen juga memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan anak-anak kecil akan jalan Tuhan membawa mereka kepada Tuhan Yesus Kristus dan Kerajaan-Nya.

Pendidikan Anak Berdasarkan Pengkajian Teks Efesus 6:4

Teks Efesus 6:4

Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Latar Belakang Teks Efesus 6:4

Surat Efesus ditulis oleh Paulus dari penjara di Roma. Jemaat Efesus merupakan jemaat yang didirikan oleh rasul Paulus dalam perjalanan misi yang kedua²⁷. Kepada jemaat yang telah dirintis olehnya, maka rasul Paulus perlu untuk menjelaskan hakikat dari keselamatan dalam Kristus dan hakikat kehidupan baru yang mengikutinya. Berkaitan dengan hakikat keselamatan, maka Paulus menulis surat Efesus untuk merayakan pekerjaan penebusan Allah yang penuh kuasa, yang terdiri dari pengampunan dosa serta pengangkatan orang percaya, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi sebagai anak-anak Allah dan kepada kehidupan di dalam Roh Kudus. Tembok pembatas antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah dihancurkan dan pendamaian melalui salib Yesus Kristus

telah diwujudkan. Mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus telah dipersatukan dalam satu tubuh Kristus. Karena itu dalam Ef. 4:1-6, rasul Paulus menasihati jemaat Efesus untuk menyatakan kesatuan tersebut melalui kekayaan karunia-karunia rohani yang telah diberikan oleh Kristus kepada gereja dalam pelayanan-pelayanan²⁸.

Adapun hakikat kehidupan baru yang menjadi identitas setiap orang yang telah diselamatkan dijabarkan secara praktis dalam Ef. 4-6, yakni petunjuk bagi orang Kristen untuk kehidupan yang benar sebagaimana status mereka sebagai orang yang telah dibenarkan di dalam Yesus Kristus. Sebagian besar jemaat Efesus adalah orang-orang bukan Yahudi yang hidupnya tidak mengenal Allah dan setelah mereka menerima Tuhan Yesus Kristus, maka cara hidup mereka harus sesuai dengan status mereka yakni “mengenakan manusia baru di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Ef. 4:24). Karena itu sebelum menutup Surat Efesus, Paulus menegaskan mengenai hubungan antara orangtua dan anak-anak dalam keluarga Kristen yang telah ditebus dan diselamatkan di dalam Kristus²⁹.

Eksegesis/Analisis Makna Teks Efesus 6:4

Teks ini merupakan bagian dari perhatian besar Paulus terhadap keluarga karena itu ia memberikan nasihat untuk kehidupan keluarga yang dikehendaki oleh Tuhan. Paulus menegaskan supaya orangtua secara khusus Bapak sebagai kepala keluarga agar jangan membangkitkan amarah ($\pi \alpha \rho \omicron \rho \gamma \iota \zeta \epsilon \tau \epsilon$ / *parorgezein* = memanasakan hati, membuat menjadi marah) anak-anaknya. Hal ini akan membahayakan anak-anak. Dalam diri setiap anak memiliki kepribadian untuk dihormati. Karena itu orangtua tidak boleh merendahkan dan

²⁷ Jasper Klapwijk (2015), hlm. 97.

²⁸ Philip Johnston (2011), hlm. 350-352.

²⁹ J.L. Ch. Abineno. 2012. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, hlm. 218.

menindas anak-anak mereka yang akan membangkitkan amarahnya.

Sebaliknya Paulus menegaskan supaya setiap orang tua mendidik ($\epsilon \kappa \tau \rho \epsilon \phi \epsilon \tau \epsilon$ / *ektrepete* = memberi makan/membesarkan) anak-anak mereka dalam ajaran ($\pi \alpha \iota \delta \epsilon \iota \alpha$ / *paideia* = disiplin) dan nasihat ($\nu \omicron \upsilon \theta \epsilon \sigma \iota \alpha$ / *nouthesia* = pendidikan) di dalam Tuhan. Disini Paulus memberikan penekanan mengenai otoritas orangtua dalam membesarkan anak-anak mereka, yakni keseimbangan antara disiplin dan pendidikan di dalam Tuhan. Disiplin adalah sikap dan tindakan tegas orangtua yang dilandasi kasih dan keadilan tanpa merendahkan anak-anaknya. Sedangkan pendidikan adalah pendidikan yang utuh terhadap anak-anaknya, baik yang menyentuh rohani, akal budi, dan karakter. Dengan demikian anak-anak tidak boleh dibiarkan untuk memilih jalannya sendiri, melainkan harus mengikuti jalan Tuhan melalui disiplin dan pendidikan dari orangtuanya³⁰.

Adapun setiap orang beriman sebagai pembaca teks Efesus 6:4 mendapatkan mandat dari Tuhan untuk mendidik setiap anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan sesuai Firman Tuhan. Tidak ada pemberian yang lebih mulia, tidak ada warisan yang lebih berharga serta tidak ada harta yang lebih abadi yang dapat diberikan kepada anak-anak selain dari pada pengajaran Firman Tuhan. Dengan mengajarkan Firman Tuhan terhadap anak-anak, maka orang tua dan guru akan menanamkan nilai-nilai kekekalan bagi anak-anak serta mengantarkan mereka kepada masa depan yang penuh harapan karena penyertaan tangan Tuhan (Luk. 1:66).

Implikasi Teologis Dari Makna Teks Efesus 6:4

Tanggungjawab pendidikan anak dari orangtuanya tidak boleh dilimpahkan kepada

³⁰ John R.W. Stott. 2003. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hlm. 233-237.

orang lain. Hal ini telah menjadi ketetapan dan kepercayaan Tuhan terhadap orangtua-orangtua. Pola pendidikan yang dikerjakan oleh guru-guru dan Sekolah tidak boleh menggantikan pendidikan yang menjadi tanggungjawab orangtua.

Pihak sekolah dan para guru hanya mempertajam disiplin dan pendidikan orangtua dalam keluarga dengan tidak untuk menggantikan peran setiap orangtua. Karena itulah benar apabila disebutkan bahwa Sekolah atau Pendidikan dimulai dari rumah atau keluarga.

Relevansi Berita Alkitab Mengenai Pendidikan Anak

Alkitab adalah Firman Allah, karena Alkitab merupakan pernyataan dan ilham dari Allah, maka Alkitab lebih dari sekedar buku biasa. Alkitab menjadi norma yang harus diikuti oleh manusia karena semua kehendak Tuhan yang ingin Dia nyatakan pada manusia terdapat dalam Alkitab. Alkitab juga dapat dipercaya dan tidak mungkin memiliki kesalahan di dalamnya, karena itu menjadi standar kebenaran. Alkitab itu jelas, karena melalui Alkitab Allah menyatakan diri-Nya dengan bahan dan cara yang dipahami oleh manusia. Alkitab itu perlu sebagai kitab untuk mengenal Allah secara pribadi, memahami Injil, menolong pertumbuhan iman serta untuk mengetahui kehendak Allah. Alkitab itu juga cukup karena di dalam Alkitab seluruh maksud Allah mengenai keselamatan dan tujuan hidup manusia dapat ditemukan di dalam Alkitab. Karena itu pembacaan, pembelajaran dan pengajaran mengenai Alkitab adalah sesuatu yang penting sebagai sumber segala sesuatu baik dalam kehidupan maupun pelayanan setiap orang Kristen (Ezr. 7:10).

Berdasarkan pengkajian terhadap keempat teks di atas, maka memperoleh suatu kesimpulan bahwa Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan perhatian besar terhadap anak. Dalam kitab Taurat, teks Ulangan 6:6-7 menyatakan bahwa Allah memerintahkan supaya anak-

anak diperlakukan sebagai subyek yang harus menerima pengajaran Firman Tuhan (דַבָּר/*dâbâr*= λόγος/*logos*) dengan berulang-ulang pada segala waktu dan tempat. Demikian pula dalam teks Amsal 22:6 yang menegaskan bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab yang penting. Bahkan hanya terdapat satu jalan (דֶרֶךְ/*derek*) yang benar dalam kehidupan seorang anak atau orang muda (נַעַר/*na'ar*) yaitu jalan hikmat (חֻכְמָה/*chokmâh*) yang akan membawanya kepada kehidupan yang benar serta berdampak dalam pertumbuhan anak tersebut sampai ia menjadi tua. Adapun dalam teks Matius 19:14 memperlihatkan begitu besarnya perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada anak-anak kecil (παιδία/*paidia*) untuk menerima berkat-Nya. Sebagai Juruselamat, maka Tuhan Yesus Kristus menyambut dan menyelamatkan anak-anak kecil sebagaimana Dia menyambut dan menyelamatkan orang-orang dewasa. Anak-anak kecil mendapatkan tempat dalam Kerajaan Allah yang dihadirkan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Sedangkan dalam teks Efesus 6:4, Paulus menekankan pentingnya orangtua Kristen untuk membesarkan dan membimbing anak-anak mereka dengan mengikuti jalan Tuhan melalui disiplin dan pendidikan.

Perhatian besar Alkitab terhadap anak-anak usia dini seharusnya menjadi perhatian setiap orangtua dan guru Kristen, bahkan gereja Tuhan untuk melayani mereka. Pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan terhadap anak seutuhnya, baik secara rohani maupun jasmani. Masa depan gereja dan masyarakat sangat ditentukan oleh perhatian generasi sekarang terhadap anak-anak usia dini. Apabila gereja, orangtua dan guru melalaikan pendidikan terhadap anak-anak usia dini, maka pada masa yang akan datang akan menuai generasi yang tidak berada di jalan Tuhan, tidak mengenal Firman Tuhan serta jauh dari Tuhan. Karena itu berdasarkan Alkitab, maka setiap orang Kristen seharusnya member perhatian terhadap pelayanan anak usia dini, sehingga akan menuai generasi mendatang yang takut

akan Tuhan serta memiliki karakter yang memuliakan Tuhan.

Melalui kajian Biblika di atas kita memperoleh gambaran bahwa Alkitab memberikan dukungan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seharusnya tidak boleh terlepas dari dukungan Alkitab sebagai Firman Tuhan. Pendekatan proses pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran dalam PAUD tidak sekedar mengikuti teori-teori pembelajaran sekuler yang cenderung menekankan pengetahuan dan ketrampilan seorang guru/pendidikan, kurikulum dan bahan pelajaran yang canggih serta fasilitas belajar yang memadai melainkan penting sekali dasar-dasar Firman Tuhan menjadi motivasi pelayanan seorang guru serta pelaksanaan proses mengajar dan belajar yang dilaksanakan dalam jalan, ajaran dan nasihat Firman Tuhan.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat berkembang secara optimal. Untuk memahami secara lebih luas mengenai Pendidikan Anak Usia Dini, maka dalam Bab ini penulis akan mendeskripsikan kajian teoritis mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003 yang merupakan landasan hukum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut³¹. Pada umumnya di Indonesia, pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini dikenal sebagai upaya yang dilaksanakan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan kompetensinya secara holistik, baik aspek pendidikan, kerohanian, emosional, gizi maupun kesehatan. Akan tetapi dalam perkembangannya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dalam hal ini koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yaitu daya pikir, daya cipta serta kecerdasan emosi dan spiritual serta perkembangan sosio emosional yaitu sikap dan perilaku, demikian pula perkembangan bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak-anak usia dini³². Berkembangnya pengertian dan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terjadi karena kebutuhan dan tuntutan zaman yang makin maju serta munculnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan terhadap anak-anak usia dini tersebut.

Di Indonesia pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak (TK), raudatu athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan non-formal yaitu kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, serta jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Dengan terdapatnya beragam bentuk dan pendekatan dalam pelaksanaan PAUD tersebut, maka masyarakat maupun pemerintah dapat menyelenggarakan

bermacam-macam upaya pelayanan terhadap anak-anak usia dini. Setiap orang tua juga dapat memilih bermacam-macam pelayanan anak usia dini yang tersedia dalam rangka memperlengkapi anak-anak usia dini dengan PAUD sebagai fase pertama dalam sistem pendidikan seumur hidup.

Setelah menguraikan tentang pengertian dan bentuk-bentuk pendekatan PAUD di atas, maka berikut ini akan diungkapkan mengenai pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*the golden age*) bagi tahapan perkembangan anak yang mana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun dan 30% berikutnya hingga anak mencapai usia 8 tahun³³. Hasil studi neurologi mengungkapkan bahwa ukuran otak anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75% dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90% dari ukuran pada saat dia menjadi dewasa³⁴. Pada periode emas (*the golden age*) tersebut pada saat yang sama menjadi periode kritis bagi anak-anak yang mana pendidikan dan perkembangan yang mereka peroleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya sampai pada masa dewasanya³⁵. Keberadaan dari periode emas (*the golden age*) ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila periode tersebut telah lewat, maka selesailah kesempatannya. Namun pada kenyataannya sebagian besar masyarakat masih menyia-nyaiakan hal tersebut yang mengakibatkan kesulitan bagi anak-anak pada saat memasuki jenjang persekolahan tahap berikutnya.

Anak-anak usia dini sebenarnya sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengerti. Anak yang memiliki usia antara 2-10 tahun dapat mengembangkan kemampuan kognitif seperti bahasa dan keterampilan yang

³¹ Imas Kurniasi. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: enerbit Edukasia, hlm. 9

³² Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press, hlm. 64-65.

³³ Imas (2009), hlm. 11.

³⁴ Imam Musbikin. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jakarta: Penerbit Laksana, hlm. 40.

³⁵ Imas (2009), hlm. 11.

dipelajari dari orang dewasa serta sosio afektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian dan kebiasaan bekerja yang baik. Kondisi kehidupan anak-anak usia dini juga memiliki pengaruh perilaku baik positif maupun negatif pada usia dewasa. Keterlibatan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak dan pemberian stimulasi (rangsangan) yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi rangsangan terhadap perkembangan kecerdasan intelektual dan emosional anak. Sedangkan ketidakharmonisan dalam keluarga serta penolakan serta tindakan-tindakan disiplin yang berlebihan terhadap anak berpengaruh terhadap perilaku mereka yang menyimpang. Dengan demikian masa anak-anak usia dini menjadi dasar untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya, sekalipun dalam kadar tertentu pengalaman-pengalaman selanjutnya dapat memodifikasi perkembangan yang dasarnya telah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya pada anak usia dini³⁶.

Pada periode emas sekaligus periode kritis ini, anak-anak usia dini membutuhkan berbagai hal di antaranya asupan gizi, pelayanan kesehatan dan pendekatan pendidikan yang relevan dengan keberadaan dan perkembangan anak usia dini yang akan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas anak pada masa-masa selanjutnya. Pada satu sisi telah muncul kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan terhadap anak-anak usia dini yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemampuan belajar, terutama pada kalangan orang tua yang memiliki anak-anak usia dini. Namun hal ini tidak dibarengi dengan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan terhadap anak usia dini. Seharusnya upaya untuk menyediakan kebutuhan gizi dan kesehatan bagi anak-anak dibarengi dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan psikososial mereka sehingga terjadi keseimbangan.

Dengan melihat betapa pentingnya periode emas (*the golden age*) yang terdapat pada anak-anak usia dini yang membutuhkan rangsangan (stimulasi) yang utuh, baik gizi, kesehatan, perkembangan kognitif, emosi, fisik dan sosial anak maka betapa pentingnya penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun stimulasi yang diberikan kepada anak melalui pelayanan PAUD akan membuat saraf-saraf (neuron-neuron) berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensorik anak. Kompleksitas jaringan saraf atau sel di dalam otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan lain, seperti kognitif, sosio-emosional, bahasa dan lain sebagainya³⁷. Keterbatasan orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak juga merupakan faktor penting kehadiran satuan pendidikan formal, non-formal dan informal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang penting dalam pendidikan manusia seutuhnya, karena anak-anak usia dini adalah keberadaan yang mana tahap peletakan dasar pendidikan mulai ditanamkan dan dikembangkan. Karena itu berkaitan dengan hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat dua perspektif yang penting, yaitu: *Pertama*, perspektif pengalaman dan pelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pendidikan yang melaksanakan rangsangan (stimulasi) bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang pada masa dewasa³⁸. Para ahli

³⁷ Suyudi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 4.

³⁸ Jean Piaget (1896-1980), salah seorang tokoh filsafat pendidikan paham konstruktivisme mengemukakan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini pada saat Piaget menyatakan teori perkembangan kognitif dalam pembelajaran manusia (*cognitive learning development*). Piaget membagi hal itu dalam tahapan-tahapan pembelajaran sesuai perkembangan usia manusia yang semakin canggih seiring dengan penambahan usia, yakni: periode sensori motorik (usia 0-2 tahun), periode pra-operasional (periode 2-7 tahun), periode operasional konkret (periode usia 7-11 tahun) dan periode operasional formal (usia 11-15

³⁶ Imam Musbikin (2010), hlm. 39.

pendidikan meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar pada anak usia dini tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman belajar selanjutnya seperti pendidikan Sekolah Dasar (SD) melainkan hanya bisa dimodifikasi³⁹. *Kedua*, perspektif hakikat belajar dan perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu perjalanan atau proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Maksudnya adalah bahwa pengalaman belajar dan perkembangan anak usia dini merupakan dasar dari proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Adapun apabila anak-anak usia dini yang memperoleh rangsangan (stimulasi) yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan berhasil pada saat memasuki pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan kegagalan anak usia dini dalam belajar pada masa periode emas (*the golden age*) tersebut akan menjadi suatu pertanda bagi kegagalan belajar pada usia dini yang bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia dan masa-masa selanjutnya.⁴⁰

Kedua perspektif yang diungkapkan di atas mengatasi pendapat masyarakat pada umumnya bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah anak-anak memasuki usia Sekolah Dasar (SD), yaitu pada usia 7 tahun. Malah pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-Kanak (TK), yakni 4-6 tahun sebenarnya sudah terlambat. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa para ahli pendidikan telah meneliti dan menyatakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun telah mencapai 50%, sedangkan sampai usia 8 tahun telah mencapai 80%. Dengan demikian apabila pada usia tersebut di atas anak-anak usia dini tidak memperoleh rangsangan yang optimal, maka otak anak juga tidak akan

berkembangan dengan optimal. Pada periode emas (*the golden age*) tersebut, begitu penting untuk memberikan rangsangan dan perhatian terhadap anak-anak usia dini berupa pelayanan kesehatan dan gizi serta pendidikan yang memadai⁴¹.

Untuk menerapkan pemberian rangsangan (stimulasi) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maka perlu adanya proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak usia dini, terutama melalui bermain. Dengan memberi kesempatan dan tempat bagi anak usia dini untuk bermain maka dapat merangsang dan memupuk kreativitas atau daya cipta anak sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Melalui bermain sebagai bagian dari proses pembelajaran anak usia dini maka kreativitas anak akan dirangsang dan dieksplorasi sebab bermain merupakan sifat alami dari semua anak-anak. Karena itu, pentingnya bermain sambil belajar bagi anak-anak yang disertai dengan bimbingan dan pendampingan seorang guru. Di sini membutuhkan suatu perencanaan lingkungan bermain dan belajar yang memadai supaya proses belajar anak usia dini dapat terjadi. Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru harus bertanggung jawab dalam membimbing, mendampingi dan mengarahkan supaya anak-anak usia dini menjadi kreatif.

Anak-anak usia dini juga dapat diberikan materi pembelajaran berupa belajar membaca, menulis dan berhitung. Setiap materi tersebut dapat diberikan dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kata kunci dalam pemberian materi pembelajaran terhadap anak-anak usia dini sesuai dengan perkembangannya adalah dengan permainan atau bermain. Bermain adalah sebagai sarana sekaligus hakikat (substansi) dari materi pembelajaran bagi anak-anak usia dini. Oleh karena dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan

tahun). Khoe Yao Tung. 2013. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, hlm. 161.

³⁹ Suyudi (2013), hlm. 16-17.

⁴⁰ Suyudi (2013), hlm. 17.

⁴¹ Imam Musbikin (2010), hlm. 71.

dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indera anak-anak⁴².

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terletak pada tahap peletakan dasar pendidikan dan pembentukan anak-anak usia dini yang sangat penting bagi tahap-tahap pertumbuhan selanjutnya bagi seseorang. Pembelajaran terpenting dalam kehidupan didapatkan pada masa anak-anak usia dini dan pembelajaran tersebut diperoleh melalui bermain. Bermain bagi anak-anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan sekaligus serius yang mana segenap aspek perkembangan anak menjadi bertumbuh dan meningkat. Dengan bermain maka anak dapat berekspresi dan bereksplorasi supaya mereka dapat memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal yang baru. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, baik potensi fisik, intelektual, mental dan spiritual mereka. Oleh sebab itu, bermain merupakan hal yang penting dalam pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sarana dan hakikat untuk menemukan dan mengembangkan potensi anak-anak usia dini dalam segenap aspek fisik, intelektual, mental dan spiritual.

Kesimpulan

Dari penjabaran di atas telah dijelaskan bahwa Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan perhatian besar terhadap anak usia dini. Dalam kitab Taurat, teks Ulangan 6:6-7 menyatakan bahwa Allah memerintahkan supaya anak-anak diperlakukan sebagai subyek yang harus menerima pengajaran Firman Tuhan (דַבָּר/*dâbâr* = λόγος/*logos*) dengan berulang-ulang pada segala waktu dan tempat. Demikian pula dalam teks Amsal 22:6 yang menegaskan bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab yang penting. Bahkan hanya terdapat satu jalan (דֶרֶךְ/*derek*) yang benar dalam kehidupan seorang anak atau

orang muda (נַעַר/*na'ar*) yaitu jalan hikmat (חֻמָּה / *chokmâh*) yang akan membawanya kepada kehidupan yang benar serta berdampak dalam pertumbuhan anak tersebut sampai ia menjadi tua. Adapun dalam teks Matius 19:14 memperlihatkan begitu besarnya perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada anak-anak kecil (παῖδες / *paidia*) untuk menerima berkat-Nya. Sebagai Juruselamat, maka Tuhan Yesus Kristus menyambut dan menyelamatkan anak-anak kecil sebagaimana Dia menyambut dan menyelamatkan orang-orang dewasa. Anak-anak kecil mendapatkan tempat dalam Kerajaan Allah yang dihadirkan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Sedangkan dalam teks Efesus 6:4, Paulus menekankan pentingnya orangtua Kristen untuk membesarkan dan membimbing anak-anak mereka dengan mengikuti jalan Tuhan melalui disiplin dan pendidikan. Perhatian besar Alkitab terhadap anak-anak usia dini seharusnya menjadi perhatian setiap orangtua dan guru Kristen, bahkan gereja Tuhan untuk melayani mereka. Pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan terhadap anak seutuhnya, baik secara rohani maupun jasmani. Masa depan gereja dan masyarakat sangat ditentukan oleh perhatian generasi sekarang terhadap anak-anak usia dini.

Adapun jika gereja, orangtua dan guru melalaikan pendidikan terhadap anak-anak usia dini, maka pada masa yang akan datang akan menuai generasi yang tidak berada di jalan Tuhan, tidak mengenal Firman Tuhan serta jauh dari Tuhan. Karena itu berdasarkan Alkitab, maka setiap orang Kristen seharusnya memberi perhatian terhadap pelayanan anak usia dini, sehingga akan menuai generasi mendatang yang takut akan Tuhan serta memiliki karakter yang memuliakan Tuhan.

Karena itu, pendekatan proses pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran yang relevan terhadap anak usia dini tidak sekedar mengikuti teori-teori pembelajaran sekuler yang cenderung menekankan pengetahuan dan ketrampilan seorang guru/pendidikan, kurikulum dan

⁴² Imam Musbikin (2010), hlm. 73-74.

bahan pelajaran yang canggih serta fasilitas belajar yang memadai melainkan penting sekali dasar-dasar Firman Tuhan menjadi motivasi pelayanan seorang guru serta pelaksanaan proses mengajar dan belajar yang dilaksanakan dalam jalan, ajaran dan nasihat Firman Tuhan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas juga bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan penting karena masa usia dini antara 0 hingga 6 tahun merupakan masa-masa keemasan (*the golden ages*). Pada rentang masa usia dini tersebut, berbagai informasi dan hal baru akan ditemui, diserap dan diterima oleh otak anak tanpa melalui proses seleksi mengenai baik dan buruknya. Pada usia dini juga aspek fisik, mental, emosi, sosial dan rohani anak mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang signifikan. Seharusnya orang tua dan guru memanfaatkan masa-masa usia dini bagi anak untuk meletakkan dasar yang benar dan tepat supaya dapat membentuk anak-anak dengan baik menuju pertumbuhan masa dewasa.

Karena itu dalam penerapannya pendekatan proses pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran PAK yang relevan kepada anak usia dini, maka setiap satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat melaksanakan pendekatan dan menggunakan metode manapun yang bermanfaat untuk mengajarkan nilai-nilai Alkitab, membentuk karakter anak, serta merangsang pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Penekanan utama dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menggunakan metode-metode pembelajaran anak usia dini adalah supaya dapat terwujud kerohanian, kualitas dan karakter manusia yang benar karena telah membentuk manusia tersebut sejak usia dini mereka.

Kepustakaan

- Abineno, J.L. Ch, 2012. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alden, Robert, 2011. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: Literatur SAAT.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Johnston, Philip, 2011. *IVP Introduction to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup.
- Karman, Yonky, 2006. *Hikmat Membuat Hidup Utuh*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Klapwijk.Jasper, 2015. *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Klapwijk.Jasper, 2015. *Kabar Baik Dari Perjanjian Baru*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kurniasi, Imas, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia.
- Musbikin, Imam, 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jakarta: Laksana.
- Sinulingga, Rahmawaty, 2007. *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinulingga, Rahmawaty, 2012. *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, John, R.W, 2003. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Suyudi, 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tenney, Merril, 2013. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tung, Khoe Yao, 2013. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Van Bruggen, Jakob, 2013. *Membaca Alkitab Sebuah Pengantar*. Surabaya: Momentum.
- Wolf. Herbert, 2004. *Pengantar Pentateukh*. Malang: Gandum Mas.